



**PENGENTASAN KEMISKINAN DI WATU WANGKA,  
DESA GOLO NDARING, KABUPATEN MANGGARAI BARAT  
DALAM TERANG AMSAL 6: 1-11**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat  
Prorgam Studi Ilmu Filsafat**

**OLEH:**

**ANTONIUS SATANG**

**NPM: 22. 75. 7256**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO**

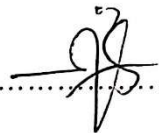
**2026**

## LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Antonius Satang  
2. NPM : 22. 75. 7256  
3. Judul Skripsi : Pengentasan Kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo  
Ndaring, Kabupaten Manggarai Barat dalam Terang Amsal  
6: 1-11

4. Pembimbing:

- 1 Petrus Cristologus Dhogo., S. Fil, M. Th, Lic  
(Penanggung Jawab)

: 

- 2 Paulus Pati Lewar., S. Fil, Lic

: 

- 3 Dr. Lukas Jua

: 

5. Tanggal Diterima

: 5 Februari 2025

6. Mengesahkan

Wakil Rektor 1



Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IETK Ledalero



Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero  
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian  
Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat  
Program Studi Ilmu Filsafat

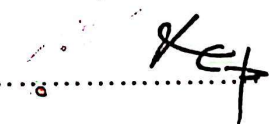
Pada  
18 Mei 2026

Mengesahkan  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Rector  
Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

**DEWAN PENGUJI:**

1. Petrus Cristologus Dhogo., S.Fil, M.Th, Lic. : 

2. Paulus Pati Lewar., S. Fil, Lic : 

3. Dr. Lukas Jua : 

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Saya yang bertanda tangan di bawah ini*

Nama : Antonius Satang

NPM : 22.75.7256

menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa skripsi bertajuk “Pengentasan Kemiskinan di Watu Wagka, Desa Golo Ndaring, Kabupaten Manggarai Barat dalam Terang Amsal 6: 1-11” merupakan hasil perjuangan penulis sendiri tanpa plagiasi dari tulisan orang lain atau lembaga lain. Seluruh konten atau isi yang diambil dari tulisan orang lain atau lembaga lain, penulis sertakan juga dengan sumber kutipannya yang jelas yang dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari para pembaca menemukan beberapa bagian dari skripsi ini yang melanggar etika akademik seperti kecurangan atau penyimpangan, termasuk plagiasi atau bentuk penjiplakan lainnya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh berdasarkan skripsi tersebut.

Ledalero, 12 Mei 2026

Yang mengetahui



Antonius Satang

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antonius Satang

NPM : 22.75.7256

dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero atas karya ilmiah saya yang bertajuk: **“PENGENTASAN KEMISKINAN DI WATU WANGKA, DESA GOLO NDARING, KABUPATEN MANGGARAI BARAT DALAM TERANG AMSAL 6: 1-11”**, termasuk seluruh perangkat yang menyertainya (jika diperlukan). Hak tersebut mencakup kewenangan untuk menyimpan, mengalihmedia atau mengalihformatkan, mengelola dalam basis data, memelihara, serta memublikasikan karya tersebut dengan tetap mencantumkan identitas saya sebagai penulis/pencipta dan pemegang hak cipta.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya

Dibuat di : Nita

Pada Tanggal : 12 April 2026

Yang menyatakan



Antonius Satang

## KATA PENGANTAR

Salomo adalah salah satu Raja Israel yang dikenal karena kebijaksanaannya. Ia merupakan raja yang menggantikan Raja Daud, ayahnya, dalam melanjutkan tongkat kepemimpinan Daud atas bangsa Israel. Salomo memerintah selama 40 tahun. Salomo menyadari keterbatasannya sebagai pemimpin atas bangsa yang besar. Oleh karena itu, ia memohon kepada Tuhan agar dianugerahi hikmat untuk memimpin bangsa Israel, sehingga umat yang dipimpinnya dapat hidup taat dan setia pada perintah Tuhan.

Selama masa pemerintahannya, Salomo senantiasa memberikan berbagai nasihat. Ajaran-ajaran tersebut erat kaitannya dengan kondisi sosial bangsa Israel pada waktu itu. Salah satu persoalan yang disoroti adalah kemiskinan yang melanda masyarakat Israel. Sebagai raja yang berhikmat, Salomo menegur sekaligus mengarahkan bangsa Israel agar mampu keluar dari kemiskinan. Salomo juga dikenal dengan Raja yang memiliki inisiatif besar untuk membangun bait suci supaya seluruh bangsa Israel bisa beribadah kepada Allah.

Nasihat-nasihat Salomo tidak hanya berlaku pada masa Israel kuno, tetapi juga relevan sebagai teguran dan pembelajaran bagi umat Allah di zaman sekarang yang masih bergumul dengan kemiskinan, termasuk bagi masyarakat Watu Wangka dapat dipandang sebagai “neo-Israel”. Karakter masyarakat Israel seperti kemalasan, kurangnya sikap kritis, kreativitas, dan inovasi tampak tercermin dalam kehidupan masyarakat Watu Wangka. Oleh sebab itu, ajaran dalam Amsal 6:1–11 sangat kontekstual dengan realitas kehidupan masyarakat miskin di Watu Wangka. Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji nasihat-nasihat dalam Amsal 6:1–11 serta relevansinya terhadap persoalan kemiskinan di Watu Wangka.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa penyertaan Tuhan sebagai penuntun dan pembimbing. Berkat dan rahmat-Nya menjadi sumber kekuatan bagi penulis sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas bimbingan-Nya selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang telah membina dan membentuk penulis menjadi pribadi yang beretika dan bermoral. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil., M.Th., Lic. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengoreksi hingga selesainya skripsi ini. Demikian pula kepada Paulus Pati Lewar, S. Fil., Lic selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik yang membangun serta saran yang konstruktif demi penyempurnaan karya ini.

Dengan penuh rasa syukur, penulis juga berterima kasih kepada Kongregasi Scalabrinian yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini. Secara khusus kepada para imam Scalabrinian, baik Pater Rektor maupun Pater Animator (Pater Rofinus Sumanto, Pater Miguel De Araujo, Pater Thomas Tae, Pater Albert Nochon, Pater Mariu Rewa, Pater Yosep Alberman Sadipun, Pater Emanuel Lobo Like, Pater Hau, Pater Chuong, Frater Ovan Jedadu, Frater Ha, Frater Cuu), yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta: kedua orang tua, Bapak Hedrikus Haji dan Mama Halida Jedia, serta saudara-saudari yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat. Nilai-nilai kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kerja keras yang ditanamkan menjadi landasan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman Angkatan-21 serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi Pemerintah Desa Golo Ndaring dan masyarakat Watu Wangka, sehingga dapat menjadi salah satu kontribusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Nita, 12 April 2026

Penulis

## ABSTRAK

Antonius Satang, 22. 75. 7256. *Pengentasan Kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring, Kabupaten Manggarai Barat dalam Terang Amsal 6: 1-11*. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Masalah kemiskinan yang terjadi di Watu Wangka sekarang ini bukan lagi dipandang sebagai isu baru, melainkan isu klasik yang tak kunjung berakhir. Masalah kemiskinan ini terjadi karena rendahnya pendidikan, tingginya kemalasan masyarakat, tingginya sikap hidup hedonis, tingginya ketergantungan pada budaya bantuan pemerintah. Untuk menangani kasus kemiskinan yang tak kunjung berakhir, Amsal 6: 1-11 menawarkan beberapa upaya kemiskinan, seperti Pengelolaan Keuangan Keluarga dengan bijak, Peningkatan Etos Kerja, perubahan Pola Pikir

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, menggunakan metode kualitatif (penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan). Selama proses pengerjaan karya ilmiah ini, penulis berusaha mengumpulkan atau meramu berbagai macam buku, literatur, artikel ilmiah, dan jurnal. Selanjutnya, selama proses penelitian, peneliti meneliti beberapa hal krusial seperti jumlah penduduk miskin, jumlah penghasilan per bulan, jumlah pengeluaran per bulan, latar belakang pendidikan dan meneliti sejarah pendirian kampung Watu Wangka.

Penulis mengusung teks Amsal 6: 1-11 dalam skripsi ini karena memiliki relevansinya bagi pengentasan kemiskinan yang terjadi di Watu Wangka. Nasehat-nasehat dari Raja Salomo dalam Amsal 6: 1-11 memberikan beberapa pemahaman dasar kepada Masyarakat Watu Wangka seperti sebab-musebab dari kemiskinan dan solusi yang diambil dalam menangani kasus kemiskinan. Ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh Salomo dalam Amsal 6: 1-11 yakni bekerja keras (meneladani sikap semut), mandiri dan proaktif, disiplin bekerja dan menabung, berhenti bermalas-malasan.

**Kata kunci: Watu-Wangka, Kemiskinan, dan Nasihat Raja Salomo, Amsal 6: 1-11**

## ABSTRACT

Antonius Satang, 22. 75. 7256. *Poverty Alleviation in Watu Wangka, Golo Ndaring Village, West Manggarai Regency in Light of Proverbs 6:1-11*. Paper. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

The problem of poverty currently plaguing Watu Wangka is no longer viewed as a new issue, but rather as a classic problem that seems never-ending. This poverty stems from low levels of education, widespread laziness among the community, a hedonistic lifestyle, and heavy reliance on government assistance. To address this never-ending poverty, Proverbs 6:1-11 offers several solutions, such as wise family financial management, improving work ethic, and changing one's mindset

In writing this scientific paper, the author used library research and field research methods. During the process of writing this scientific paper, the author attempted to collect or compile various books, literature, scientific articles, and journals. Furthermore, during the research process, the researcher examined several crucial factors, such as the number of poor people, monthly income, monthly expenses, educational background, and the history of the founding of Watu Wangka village.

The author uses Proverbs 6:1-11 in this thesis because of its relevance to poverty alleviation in Watu Wangka. King Solomon's advice in Proverbs 6:1-11 provides the Watu Wangka community with a basic understanding of the causes of poverty and the solutions adopted to address it. Solomon offers several solutions in Proverbs 6:1-11: hard work (following the ant's example), independence and proactivity, discipline in work and saving, and an end to laziness.

**Keywords: Watu Wangka, Poverty, and King Solomon's Advice, Proverbs 6:1-11**

## DAFTAR ISI

|                                                                                |            |
|--------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>LEMBARAN JUDUL .....</b>                                                    | <b>i</b>   |
| <b>LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....</b>                                          | <b>ii</b>  |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>                                        | <b>iii</b> |
| <b>LEMBARAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>                                  | <b>iv</b>  |
| <b>LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI .....</b>                 | <b>v</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                     | <b>vi</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                                          | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                         | <b>x</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                  | <b>1</b>   |
| <b>1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN.....</b>                                       | <b>1</b>   |
| <b>1.2 RUMUSAN MASALAH.....</b>                                                | <b>5</b>   |
| <b>1.3 TUJUAN PENULISAN .....</b>                                              | <b>5</b>   |
| 1.3.1 Tujuan Khusus .....                                                      | 5          |
| 1.3.2 Tujuan Umum .....                                                        | 6          |
| <b>1.4 METODE PENULISAN .....</b>                                              | <b>6</b>   |
| <b>1.5 SISTEMATIKA PENULISAN .....</b>                                         | <b>6</b>   |
| <b>BAB II KEMISKINAN DI WATU WANGKA.....</b>                                   | <b>8</b>   |
| <b>2.1 PENGERTIAN KEMISKINAN .....</b>                                         | <b>8</b>   |
| 2.1.1 Kamus Besar Bahasa Indonesia .....                                       | 8          |
| 2.1.2 Menurut Para Ahli.....                                                   | 9          |
| <b>2.2 JENIS-JENIS KEMISKINAN .....</b>                                        | <b>10</b>  |
| 2.2.1 Kemiskinan Ekstrim/Kemiskinan Absolut.....                               | 10         |
| 2.2.2 Kemiskinan Individual.....                                               | 11         |
| 2.2.3 Kemiskinan Struktural .....                                              | 11         |
| 2.2.4 Kemiskinan Kultural .....                                                | 12         |
| <b>2.3 SEKILAS TENTANG KAMPUNG WATU WANGKA DAN SITUASI<br/>KEMISKINAN.....</b> | <b>12</b>  |
| 2.3.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Kampung Watu Wangka.....                    | 12         |
| 2.3.2 Pemberian Nama Kampung Watu Wangka .....                                 | 15         |
| 2.3.3 Gambaran tentang Kampung Watu Wangka.....                                | 15         |
| 2.3.4 Sistem Sosial dan Budaya.....                                            | 19         |
| 2.3.5 Situasi Pendidikan di Watu Wangka.....                                   | 19         |
| <b>2.4 DESKRIPSI KEMISKINAN DI WATU WANGKA.....</b>                            | <b>20</b>  |

|                                                                           |           |
|---------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.4.1 Persentase Keluarga Miskin di Watu Wangka.....                      | 21        |
| 2.4.2 Karakter Sosial Ekonomi Keluarga Miskin di Kampung Watu Wangka..... | 21        |
| <b>2.5 PENYEBAB TERJADINYA KEMISKINAN DI WATU WANGKA .....</b>            | <b>23</b> |
| 2.5.1 Judi <i>Online</i> .....                                            | 23        |
| 2.5.2 Rendahnya Pendidikan.....                                           | 25        |
| 2.5.3 Tingginya Kemalasan dari Masyarakat.....                            | 26        |
| 2.5.4 Tingginya Sikap Hidup Hedonis.....                                  | 27        |
| 2.5.5 Tingginya Ketergantungan pada Bantuan Pemerintah.....               | 28        |
| 2.5.6 Budaya .....                                                        | 28        |
| <b>2.6 DAMPAK KEMISKINAN DI WATU WANGKA .....</b>                         | <b>30</b> |
| 2.6.1 Tingginya Angka Migrasi .....                                       | 30        |
| 2.6.2 Meningkatnya Jumlah Pengangguran .....                              | 30        |
| 2.6.3 Tingginya Angka Putus Sekolah.....                                  | 32        |
| <b>2.7 KESIMPULAN.....</b>                                                | <b>32</b> |
| <b>BAB III MENGENAL KITAB AMSAL DAN ANALISIS EKSEGESIS</b>                |           |
| <b>AMSAL 6:1-11 .....</b>                                                 | <b>34</b> |
| <b>3.1 PENGANTAR KE DALAM KITAB AMSAL .....</b>                           | <b>34</b> |
| <b>3.2 KEPEMIMPINAN SALOMO .....</b>                                      | <b>35</b> |
| <b>3.3 TUJUAN KITAB AMSAL .....</b>                                       | <b>37</b> |
| <b>3.4 CIRI-CIRI KHAS KITAB AMSAL .....</b>                               | <b>38</b> |
| 3.4.1 Ajakan untuk Takut akan Tuhan.....                                  | 38        |
| 3.4.2 Berisikan Nasihat-nasihat Praktis .....                             | 39        |
| 3.4.3 Memakai Bahasa kiasan.....                                          | 40        |
| 3.4.4 Personifikasi.....                                                  | 41        |
| <b>3.5 SUSUNAN DAN EKSEGESE AMSAL 6:1-11.....</b>                         | <b>42</b> |
| 3.5.1 Teks Amsal 6:1-11 .....                                             | 42        |
| 3.5.2 Konteks Teks Kitab Amsal 6:1-11 .....                               | 43        |
| 3.5.3 Pembagian Teks Amsal 6:1-11 .....                                   | 45        |
| 3.5.4 Penjelasan Eksegetis Amsal 6:1-11 .....                             | 46        |
| <b>3.6 POKOK-POKOK TEOLOGI DARI TEKS AMSAL 6:1-11.....</b>                | <b>50</b> |
| 3.6.1 Hikmat dalam Hubungan Sosial (Amsal 6:1-5).....                     | 50        |
| 3.6.2 Kebijakan dalam Pengaturan Finansial (Amsal 6:1–5).....             | 51        |
| 3.6.3 Bahaya Kemalasan dan Pentingnya Kerja Keras (Amsal 6:6-11).....     | 53        |
| <b>BAB IV PENGENTASAN KEMISKINAN DI WATU WANGKA, DESA</b>                 |           |
| <b>GOLO NDARING DALAM TERANG AMSAL 6:1-11.....</b>                        | <b>55</b> |
| <b>4.1 BENTUK-BENTUK NASIHAT AMSAL DALAM PENGENTASAN</b>                  |           |
| <b>KEMISKINAN DI WATU WANGKA .....</b>                                    | <b>55</b> |

|                                                                                 |           |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.1.1 Pengentasan Kemiskinan melalui Hikmat dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga | 56        |
| 4.1.2 Pengentasan Kemiskinan melalui Peningkatan Etos Kerja.....                | 58        |
| 4.1.3 Pengentasan Kemiskinan melalui Perubahan Pola Pikir.....                  | 60        |
| <b>4.2 PELUANG-PELUANG DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN .....</b>                   | <b>64</b> |
| 4.2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) .....                                    | 64        |
| 4.2.2 Pembangunan Ekonomi Berbasis Teknologi .....                              | 71        |
| <b>4.3 BEKERJA SAMA DENGAN BERBAGAI PIHAK .....</b>                             | <b>75</b> |
| 4.3.1 Peningkatan Kualitas Kerja Sama di antara Masyarakat Watu Wangka .....    | 75        |
| 4.3.2 Pemberdayaan Ekonomi oleh Gereja (Komisi PSE, Koperasi Gereja).....       | 80        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                       | <b>84</b> |
| <b>5.1 KESIMPULAN.....</b>                                                      | <b>84</b> |
| <b>5.2 USUL DAN SARAN.....</b>                                                  | <b>86</b> |
| 5.2.1 Lembaga Pemerintah .....                                                  | 86        |
| 5.2.2 Masyarakat.....                                                           | 87        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                     | <b>89</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN**

Kemiskinan (*poverty*) merupakan sebuah masalah sosial (*social problem*) yang dialami oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dalam negeri maupun di luar negeri, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di dalam ranah pemerintahan, akademik, dan Gereja masalah kemiskinan selalu dibahas dan didiskusikan, guna mencari solusi yang tepat dalam menangani persoalan tersebut. Di dalam Gereja, kemiskinan dilihat sebagai masalah serius, sehingga beberapa paus menerbitkan beberapa ensiklik yang berkaitan dengan persoalan ini, salah satunya ialah *Rerum Novarum*, yang diterbitkan oleh Paus Leo XII pada tanggal 15 Mei 1891. Dalam Ensiklik ini, Paus Leo XII menulis,

Mengenai kaum miskin, Gereja jelas sekali mengajarkan bahwa bagi Allah kemiskinan itu bukan sesuatu yang tidak pantas, dan kewajiban bekerja untuk mencari nafkah bukan alasan untuk merasa malu. Kristus Tuhan kita meneguhkan ajaran itu dengan corak hidup-Nya, ketika demi keselamatan kita Dia "yang kaya-raja menjadi miskin demi kita" (2Kor. 8:9).<sup>1</sup>

Hal ini menandakan bahwa Gereja pada dasarnya tidak menyukai kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai yang tidak pantas dimiliki oleh seorang umat Tuhan.

Negara-negara di Benua Asia sedang menghadapi masalah kemiskinan yang besar, salah satunya ialah Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara di bagian Asia yang memiliki angka kemiskinan cukup besar. Malik mengatakan bahwa problem utama di Indonesia tidak jauh dari permasalahan sumber daya manusia, tingginya angka pengangguran, dan kemiskinan yang terus terjadi dari tahun ke tahun.<sup>2</sup> Menurut data BPS, Indonesia berada di posisi keenam dengan angka kemiskinan 9,5%, sedangkan yang berada di posisi paling tinggi ialah Timor-

---

<sup>1</sup>Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022), hlm. 26.

<sup>2</sup> Asmiati Abdul Malik, *Analisis Sumber Daya Manusia, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Bakti Press, 2022), hlm. 12.

Leste dengan angka kemiskinan sebesar 42%<sup>3</sup>. Angka 9,5% mengindikasikan masih ada beberapa wilayah atau daerah yang penduduknya masih berada di bawah garis kemiskinan. Meskipun demikian, negara Indonesia telah berjuang mengeluarkan banyak masyarakatnya dari kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data bahwa sejak tahun 2018-2021 angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Ini adalah sebuah revolusi baru dan patut untuk dipuji. Pada Maret 2018, persentase kemiskinan turun menjadi 9,82%, September 2021 persentase turun menjadi 9,71%, Maret 2022 persentase turun menjadi 9,54%, dan September 2024, persentase turun menjadi 8,57%. Data dari BPS menjadi sangat jelas, upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan sudah nyata<sup>4</sup>.

Seturut data BPS, angka kemiskinan di Indonesia memang sudah mulai menurun, akan tetapi, penurunannya belum sampai seratus persen. Masih ada beberapa wilayah atau daerah yang penduduknya masih berada dalam kategori kemiskinan. Salah satunya ialah kampung Watu Wangka. Watu Wangka merupakan sebuah daerah di bagian barat dari kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk di wilayah ini masih membutuhkan bantuan dari pihak pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang mereka alami. Memang masalah kemiskinan ini tidak akan pernah berakhir, akan tetapi usaha untuk keluar sedikit dari kemiskinan itu menjadi hal penting yang mesti dibuat.

Dalam konteks hidup religius, salah satu topik yang sering dibicarakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah kemiskinan. Di dalam Kitab Suci, ada 300 ayat yang membahas tentang kemiskinan. Amsal sendiri beberapa kali menyebut tentang kemiskinan seperti yang terdapat dalam Ams. 6:1; 24: 30-34, 30: 8-9; Mzm. 82:3; Yes. 1:17; Ul. 15:11; 2Kor. 9:7; Yak. 2:5; Luk. 6:20-21. Itu berarti, kemiskinan sudah terjadi sekian abad. Kemiskinan tidak pernah punah dari kehidupan manusia.

---

<sup>3</sup>BPS- Statistik Indonesia, Persentase Penduduk Miskin Maret 2018-2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>, diakses pada 13 Februari 2025.

<sup>4</sup>BPS- Statistik Indonesia, Persentase Penduduk Miskin Maret 2018-2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>, diakses pada 13 Februari 2025.

Apa yang membuat kemiskinan tidak pernah hilang dari kehidupan manusia? Kaum konservatif mengatakan kemiskinan merupakan sebagai kesalahan dari masyarakat sendiri. Mereka menilai sekaligus melihat kemiskinan terjadi karena orang miskin adalah orang bodoh, malas, tidak punya motivasi berprestasi yang tinggi, dan tidak punya ketrampilan.<sup>5</sup> Kaum Liberal mengemukakan upaya mengatasi kemiskinan yang terjadi yakni perbaikan pelayanan-pelayanan bagi kaum miskin, membuka kesempatan kerja baru, membangun perumahan, menyebarluaskan pendidikan<sup>6</sup>. Penulis mengambil kesimpulan bahwa terjadinya kemiskinan menurut kaum liberal adalah minimnya pelayanan bagi kaum miskin, minimnya usaha pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, minimnya donasi dari pemerintah untuk pembangunan rumah masyarakat, dan minimnya pembangunan lembaga pendidikan.

Di satu sisi, penulis sepakat dengan kaum liberal yang menekankan peran pemerintah dalam menangani kasus kemiskinan. Di sini sangat jelas bahwa masyarakat tidak mampu bekerja sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari pihak lain yakni pemerintah, sebab institusi pemerintahan dibentuk untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat menjadi agenda nomor satu dalam urusan pemerintahan. Banyaknya kasus kemiskinan yang terjadi, salah satu sebabnya adalah ketidakadilan dari pemerintah dalam membuat kebijakan. Kebijakan yang dibuat pada dasarnya adalah global, akan tetapi dalam praktiknya, kebijakan itu kadang kala bersifat sempit untuk merepresentasikan kepentingan golongan, agama, atau kepentingan politik tertentu saja.<sup>7</sup>

Di sisi lain, penulis sepakat dengan kaum konservatif yang tidak mendukung adanya campur tangan dari pemerintah untuk mengatasi kemiskinan.<sup>8</sup> Kaum konservatif sangat menekankan karya dari rakyat sendiri. Menurut mereka, kalau hanya mengandalkan pemerintah, sadar atau tidak sadar, lambat laun masyarakat akan terperangkap dalam kemalasan. Hal demikian banyak yang terjadi sekarang ini, di mana rakyat memiliki prinsip “ada bantuan” dari Pemerintah.

---

<sup>5</sup> A. Surya Wasita, dkk., *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 17.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>7</sup> Siti Osa Kosassy, Syamsu J, dan Nasrizal, *Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2024), hlm. 1

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

Perikop Amsal 6:1-11 dalam Kitab Suci Kristiani menjadikan semut sebagai analogi yang menegur orang yang malas. semut adalah binatang yang paling kecil. Setiap saat ia mencari makanan tanpa istirahat. Ia mengambil makanan sisa dari manusia, dan itu menjadi makanannya. Kitab Amsal sendiri menulis bahwa ia mencari makanan untuknya di musim panas. Dari semut ini ada beberapa hal penting yang bisa dipetik sebagai pelajaran, seperti bekerja keras, bijak, kreatif dalam bekerja, dan tidak malas. Nasihat dari amsal ini sangatlah relevan dengan kehidupan masyarakat di kampung Watu Wangka. Masyarakat di kampung Watu Wangka memiliki banyak lahan kosong, tanah kemiri, dan sawah. Semuanya itu tidak dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh warga setempat. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar provinsi, seperti di Kalimantan, Surabaya, Bali, dan Makassar, daripada mengolah lahan kosong di kampungnya atau memanfaatkan lahan yang sudah ada tanamannya.

Nasihat dari Amsal tentunya mengajak masyarakat Watu Wangka untuk mengambil sikap yang baik dan tepat terhadap orang-orang yang malas bekerja (Ams. 6:1-11). Amsal ini juga memberikan nasihat kepada orang yang malas agar rajin bekerja. Nasihat dari Salomo mengajak seluruh umat yang malas bekerja, untuk meneladani sekelompok semut yang selalu mencari makanan di musim panas. Amsal Salomo tak hanya spesifikasi untuk pemalas melainkan juga untuk semua orang yang menerima nasihat, ajaran, didikan sehingga...menjadi manusia yang baik dan berguna.<sup>9</sup>

Terhadap realitas-realitas yang terjadi di atas, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di kampung Watu Wangka. Pemerintah berupaya untuk membuat masyarakat agar keluar dari kemiskinan yang mereka alami. Penulis menyebut beberapa upaya dari pemerintah dalam mengatasi kasus kemiskinan di Watu Wangka seperti mengadakan alat pembajak, mesin perontok, dan melakukan sosialisasi cara membuat pupuk kompos. Pemerintah juga bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membuat sebuah kelompok tani dan koperasi lokal.

---

<sup>9</sup> Imelda Oliva Wissang, *Ekspresi Nilai Moral Puisi Amsal* (Jawa Timur: Qiara Media, 2021), hlm. 23.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi di Watu Wangka. Akan tetapi, masyarakat seolah-olah dininabobokan oleh bantuan dari pemerintah yang membuat masyarakat malas dalam bekerja. Masyarakat selalu mengharapkan dari pemerintah dan membiarkan pemerintah yang bekerja bagi kepentingan mereka. penulis ingin menyadarkan seluruh masyarakat Watu Wangka agar bekerja keras dalam upaya mengatasi kemiskinan. Untuk itu, penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah ini dengan judul **“Pengentasan Kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring, Kabupaten Manggarai Barat dalam Terang Amsal 6:1-11”**. Nasihat dari Salomo dalam Amsal 6: 1-11 sangat dibutuhkan masyarakat Watu Wangka dalam upaya untuk pengentasan kemiskinan.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan judul yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah utama dari karya ilmiah ini adalah bagaimana mengentaskan kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring dalam terang Amsal 6:1-11? Selanjutnya, ada rumusan masalah turunan yaitu:

- a) Bagaimana realitas kemiskinan di Watu Wangka?
- b) Bagaimana perikop Amsal 6:1-11 yang berkaitan dengan upaya mengatasi kemiskinan?
- c) Bagaimana pengentasan kemiskinan di Watu Wangka diteropong dari perikop Amsal 6:1-11.

## **1.3 TUJUAN PENULISAN**

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui bagaimana realitas kemiskinan di Watu Wangka.
- b. Untuk memahami bagaimana konteks kemiskinan bangsa Israel dalam Ams. 6: 1-11
- c. Untuk melihat bagaimana nasihat-nasihat Ams. 6: 1-11 dapat mengupayakan kemiskinan di Watu Wangka.

### 1.3.2 Tujuan Umum

Penulis membuat tulisan ini dengan tujuan sebagai persyaratan untuk menjadi imam di dalam Kongregasi St. Carolus-Scalabrinian

## 1.4 METODE PENULISAN

Penulis, dalam proses penulisan karya ilmiah ini, menggunakan **metode kualitatif yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (wawancara)**. Selama proses pengerjaan karya ilmiah ini, penulis berusaha mengumpulkan atau meramu berbagai macam buku, literatur, artikel ilmiah, jurnal, dan wawancara. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber lain yang mutakhir digunakan saat ini yaitu internet, sebagai sumber yang digunakan oleh penulis untuk mengakses berbagai macam berita aktual yang terjadi saat ini dan memiliki kaitannya dengan tema karya ilmiah ini.

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis tidak hanya menggunakan metode penelitian kepustakaan tetapi juga menggunakan metode penelitian lapangan. Selama proses penelitian, peneliti meneliti beberapa hal krusial seperti jumlah penduduk miskin, jumlah penghasilan perbulan, jumlah pengeluaran per bulan, latar belakang pendidikan dan meneliti sejarah penderian kampung Watu Wangka

## 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya ilmiah yang berjudul: “pengentasan kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring, Kabupaten Manggarai Barat dalam terang Amsal 6:1-11” ini akan dibagi ke dalam lima bab.

Bab I adalah membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah pengertian kemiskinan menurut KBBI dan menurut para ahli, dan jenis-jenis kemiskinan. Pada bagian ini akan membahas tentang kemiskinan di Watu Wangka, penyebab terjadinya kemiskinan di Watu Wangka, dan dampak kemiskinan bagi masyarakat Watu Wangka.

Bab III adalah tentang Amsal. Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal penting terkait kitab Amsal, seperti latar belakang dan sejarah kitab amsal, garis besar kitab amsal, sasaran dan tujuan kitab amsal, ciri khas kitab amsal, susunan dan eksegease Amsal 6:1-11.

Bab IV adalah pengentasan kemiskinan di Watu Wangka, Desa Golo Ndaring dalam terang amsal 6:1-11. Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal penting seperti bentuk-bentuk nasihat Amsal dalam pengentasan kemiskinan di Watu Wangka, upaya pemerintah dan masyarakat Watu Wangka dalam pengentasan kemiskinan di Watu Wangka.

Bab V adalah penutup. Bagian ini terdiri atas kesimpulan, usul dan saran.

## **BAB II**

### **KEMISKINAN DI WATU WANGKA**

Kemiskinan bukan lagi sebuah fenomena baru di Indonesia, melainkan sebuah fenomena yang sudah terjadi lama. Fenomena ini dialami oleh seluruh lapisan warga masyarakat Indonesia dan sangat gamblang tampak dalam kesulitan memenuhi kebutuhan bahan sandang, pangan, dan papan. Kenyataan ini mendorong berbagai pihak untuk mengatasi kemiskinan. Untuk memahami kerangka upaya pemberantasan itu, pada bab dua ini penulis akan membahas secara umum fenomena kemiskinan yang masih menjadi persoalan di Indonesia, khususnya di Watu Wangka. Subbab yang dibahas pada bagian ini adalah pengertian kemiskinan, jenis-jenis kemiskinan, realitas kemiskinan di Watu Wangka, dan sebab-sebab kemiskinan.

#### **2.1 PENGERTIAN KEMISKINAN**

Pada bagian ini, akan diuraikan tentang pengertian atau definisi kemiskinan. Hal ini penting untuk dapat memahami sungguh-sungguh konsep kemiskinan. Pembahasan ini akan dimulai dengan melihat arti kemiskinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan uraian tentang pandangan para ahli.

##### **2.1.1 Kamus Besar Bahasa Indonesia**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemiskinan berarti tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).<sup>10</sup> Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa kemiskinan adalah situasi atau kondisi ketika seseorang memiliki kekurangan akan kebutuhan-kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat meliputi sandang, pangan, dan papan. Ketiga kebutuhan pokok ini menjadi alat ukur atau indikator kemiskinan. Tanpa pemenuhan atas kebutuhan pokok ini, orang itu bisa dikategorikan sebagai orang miskin.

---

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 961.

### 2.1.2 Menurut Para Ahli

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi tentang kemiskinan itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah, sebagai berikut:

#### 2.1.2.1 Franz Magnis-Suseno

Menurut Franz Magnis-Suseno, kemiskinan adalah kondisi seorang yang tidak menguasai sarana-sarana fisik secukupnya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, untuk mencapai tingkat minimum kehidupan yang masih dapat dinilai manusiawi.<sup>11</sup> Franz Magnis-Suseno ingin menyoroti kekurangan akan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan sebagai pokok persoalan dari kemiskinan itu sendiri. Jika ketiga kebutuhan pokok di atas tidak dipenuhi, maka muncullah kemiskinan.

#### 2.1.2.2 Gustavo Gutiérrez

Gutiérrez memberikan dua pengertian terhadap kemiskinan, yakni kemiskinan sosiologis dan teologis. Kemiskinan sosiologis adalah sebuah masalah ketidakadilan sosial yang berkaitan dengan struktur ekonomi, politik dan sosiokultural. Sementara kemiskinan teologis adalah kemiskinan yang menunjukkan adanya situasi penuh dosa yang sungguh-sungguh menantang iman kristiani.<sup>12</sup> Kedua pengertian tersebut merupakan hasil refleksinya terhadap realitas masyarakat di Amerika Latin. Walaupun arti kemiskinan yang disoroti oleh Gutierrez berangkat dari kehidupan masyarakat Amerika Latin, pengertian ini sangat relevan dengan konteks Indonesia sekarang ini.

Ketika Gutierrez mendefinisikan kemiskinan sebagai masalah ketidakadilan sosial, hal ini menyoroti pula persoalan kemiskinan di Indonesia yang dinilai sebagai akibat dari sistem ekonomi kapitalistik. Kebanyakan masyarakat Indonesia hidup dalam situasi penderitaan yang dikreasikan oleh kaum kapitalis. Kaum kapitalis melakukan tindakan eksploitasi terhadap masyarakat Indonesia. Mereka memperlakukakan masyarakat Indonesia guna memperoleh *income* atau profit. Karena masyarakat mengalami tindakan eksploitatif, masyarakat mengalami defisit ekonomi. Fernando Nimelka mengemukakan sebuah opini di mana masyarakat

---

<sup>11</sup>A. Surya Wasita dkk., *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 37

<sup>12</sup> Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 51.

dihisap oleh para kapitalis...guna mengendalikan pasar dunia.<sup>13</sup> Masyarakat dipaksa menjual tanah mereka kepada kaum kapitalis.<sup>14</sup> Setelah tanah berada di tangan kapitalis, mereka dipekerjakan dan hasilnya diberikan kepada kaum kapitalis. Oleh karena itu, di sini terlihat sangat jelas bahwa kaum kapitalis merepresi masyarakat sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam mencari modal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Inilah ketidakadilan sosial menurut Gutierrez.

#### 2.1.2.3 Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan adalah sebuah keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok.<sup>15</sup> Artinya ada orang yang tidak mampu mencapai batas maksimal dalam satu kelompok masyarakat. Contohnya ialah orang yang tidak mampu menikmati sarana maupun prasarana yang ada. Maka, menurut pengertian Soerjono Soekanto, orang itu termasuk dalam kategori kemiskinan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan (*inability*) seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Ketidakmampuan dalam memenuhi ketiga kebutuhan pokok tersebut diakibatkan oleh ketidakadilan sosial, yakni ketidakadilan ekonomi.

## 2.2 JENIS-JENIS KEMISKINAN

### 2.2.1 Kemiskinan Ekstrim/Kemiskinan Absolut

Menurut Gunawan Sumodiningrat sebagaimana dikutip oleh Itang, kemiskinan absolut adalah kondisi seseorang atau keluarga yang pendapatan dan kemampuannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, untuk mempertahankan hidup dan bekerja.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia*, penerj. Stephen Suleman (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm. 10

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Eva Jessica, "Memahami Permasalahan Sosial: Kemiskinan Absolut dan Kemiskinan Relatif" dalam *Zenius Education*, <https://www.zenius.net/blog/author/eva-jessica/>, diakses, 27 Agustus 2025.

<sup>16</sup> Itang, "Penyebab Kemiskinan dan Cara Menanggulangnya", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 1 (April 2013), hlm. 2

### 2.2.2 Kemiskinan Individual

Gutiérrez mendeskripsikan kemiskinan individual sebagai berikut. Jika ada orang malas, tak kreatif, tak kompetitif, tak tekun, dan tak disiplin, maka itu dikategorisasikan sebagai kemiskinan individual.<sup>17</sup> Menurut Gutiérrez, kemiskinan individual disebabkan oleh si miskin itu sendiri, bukan karena faktor dari luar. Orang tersebut, entah sadar atau tidak sadar, telah memiskinkan dirinya sendiri melalui tindakannya, yakni malas, masa bodoh, dan tidak kreatif. Menurut kaum konservatif, jenis kemiskinan ini merupakan akibat dari kesalahan si miskin sendiri.<sup>18</sup> Orang miskin dinilai umumnya bodoh, malas, tidak punya motivasi berprestasi yang tinggi, tidak punya keterampilan.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, kaum konservatif sangat mengagungkan model struktur sosial masyarakat yang mengapresiasi perjuangan seseorang untuk berada dalam struktur sosial karena kerja kerasnya. Untuk itu, kaum konservatif terus menyebarluaskan contoh-contoh orang yang berhasil naik jenjang atau kepangkatan di dalam struktur masyarakat.<sup>20</sup> Salah satu contohnya adalah seorang yang bekerja sebagai penjual bakso bisa menjadi pengusaha; orang yang bekerja sebagai ibu rumah tangga bisa menjadi *influencer*.

### 2.2.3 Kemiskinan Struktural

Jika faktor kemiskinan individual berasal dari dalam diri si miskin, maka kemiskinan struktural berasal dari luar diri si miskin. Gutiérrez mengungkapkan bahwa kalau faktor penyebab kemiskinan berada di luar diri orang miskin, seperti penindasan, maka kemiskinan ini disebut sebagai kemiskinan struktural/institusional.<sup>21</sup> Menurut Johannes Muller, kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh *social structure* (struktur sosial) yang tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang ada.<sup>22</sup> Dalam kaitan dengan sektor pertanian, masyarakat yang masih menggunakan sistem

---

<sup>17</sup> Martin Chen, *op. cit.*, hlm. 52

<sup>18</sup> A. Surya Wasita dkk., *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Johanes Muller, *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 7

pertanian tradisional mengalami kesulitan saat berhadapan dengan dunia yang semakin maju dan serba canggih. Masyarakat akan merasa kesulitan ketika sumber daya alam yang ada dikelola dengan cara modern, yang pada dasarnya melemahkan masyarakat yang hidup di perkampungan yang tidak tersentuh dengan kemajuan teknologi.<sup>18</sup>

#### 2.2.4 Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang dilanggengkan oleh kultus-kultus kebudayaan, nilai-nilai, dan keyakinan yang ada di lingkungan masyarakat. Konsep kemiskinan kultural ini pertama kali dicetuskan oleh Oscar Lewis. Ia melihat bahwa kemiskinan kultural seolah-olah merupakan satu hal yang diwariskan. Sekali budaya yang memiskinkan itu muncul, maka budaya itu cenderung diwariskan dari generasi ke generasi dan berdampak bagi anak-anak.<sup>23</sup> Lewis lebih menekankan pada budaya bawaan, yaitu norma-norma dan nilai-nilai khusus yang dimiliki golongan miskin<sup>24</sup>, seperti ketidakberdayaan, putus asa, ketergantungan. Akibatnya, orang miskin melihat bahwa bentuk kehidupan mereka sudah ditakdirkan dan diterima apa pun bentuknya. Pola pikir (*mindset*) seperti ini menurut Lewis akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Hal ini juga akan berdampak pada terhambatnya kemajuan ekonomi, sebab banyak orang kehilangan motivasi, malas, dan tidak terampil.

### 2.3 SEKILAS TENTANG KAMPUNG WATU WANGKA DAN SITUASI KEMISKINAN

#### 2.3.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Kampung Watu Wangka

Sebelum berbicara tentang kemiskinan di Watu Wangka, akan dijelaskan pada tempat pertama tentang sejarah kampung Watu Wangka. Karena belum ada yang mengetahui dengan pasti akan sejarah kampung ini, maka berikut ini disajikan dua versi tentang terbentuknya kampung Watu Wangka. Memang masih

---

<sup>23</sup> Nur Palikhah, "Konsep Kemiskinan Kultural", *Jurnal UIN Antasari*, Vol. 15, No. 30 (UIN Antasari: Juli-Desember 2016), hlm. 12.

<sup>24</sup> *Ibid.*